

JURNAL KOMUNIKASI

BUDAYA JAWA DALAM FILM JAVA HEAT

(Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki)

Oleh:

Lilik Hamidah

Eva Masykurotin Azizah

Abstrak

Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebuah film yang diproduksi di Negara lain tentunya turut membawa budaya lokal di daerah setempat, guna memenuhi asas kesesuaian dalam sinematografi yang bertujuan untuk pencapaian nilai estetika yang tinggi pada film. Hal inilah yang terjadi pada *Java Heat*, sebuah film *Hollywood* karya Sutradara Amerika yang di dalamnya banyak mengangkat budaya Jawa.

Adapun fokus penelitian yang hendak dikaji pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*? dan (2) Pesan apa yang ingin disampaikan Conor Allyn dalam film *Java Heat*?

Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang dan Kosicki dengan pendekatan paradigma kritis.

Hasil penelitian yang ditemukan antara lain: (1) Ditampilkannya budaya Jawa dalam bentuk fisik dan non fisik, meliputi: *icon* Jawa, bahasa, kesenian, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa; (2) pesan yang tersampaikan dalam film ini adalah Conor Allyn yang ingin memperburuk citra islam melalui tokoh muslim ciptaannya yang banyak berbuat kejahatan, namun disamarkan identitasnya dengan memilih pemain dari Amerika.

Bertitik tolak dari penelitian ini, saran dari peneliti untuk penulis naskah film agar lebih memperhatikan unsur SARA dalam membuat film, mengingat Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman suku, agama, dan budaya. Dan untuk Sineas Indonesia agar lebih peka dalam mengangkat tema yang ada di Indonesia ketika membuat sebuah film, mengingat Conor Allyn Sutradara dari Amerika saja mampu membuat film tentang Indonesia yang begitu menarik, hingga bisa mempromosikan tempat pariwisata di Indonesia.

Kata Kunci : Budaya Jawa, Film *Java Heat*, Framing

Konteks Film *Java Heat*

Beberapa film garapan rumah produksi *Hollywood* yang tak lupa mengusung budaya lokal adalah film berjudul *Eat, Pray, and Love* dan *Java Heat*. Kendati tidak sepenuhnya di produksi di pulau dewata (Bali), Film *Eat, Pray, and Love* yang di produksi di 3 negara pada tahun 2009 ini tetap mengusung budaya Bali. Hal ini serupa dengan yang dihadirkan pada film *Java Heat*.

Java Heat merupakan film aksi laga *Hollywood* berlatar Yogyakarta yang di dalamnya banyak mengangkat budaya Jawa. Film ini dirilis pada bulan April 2013 dengan disutradarai Conor Allyn—seorang sutradara muda asal Amerika Serikat. Sedang untuk pemainnya terdiri dari dua artis *Hollywood*—Kellan Lutz dan Mickey Rourke, serta dua artis Indonesia—Ario Bayu dan Atiqah Hasiholan, yang hadir sebagai pemeran utama. Film ini adalah film yang digarap oleh rumah produksi Margate House asuhan Conor Allyn dan Rob Allyn yang sebelumnya telah membesut trilogi film fiksi sejarah Merah Putih (2009), Darah Garuda (2010), dan Hati Merdeka (2011).

Layaknya film *action Hollywood* yang lain, dalam film ini penonton disuguhi adegan baku tembak dan kejar-kejaran antara anggota kepolisian dengan penjahat. *Java Heat*—menurut sang sutradara Connor Allyn memang berorientasi internasional. Meski berlatar Yogyakarta, film ini menggunakan bahasa Inggris dalam sebagian besar dialognya.

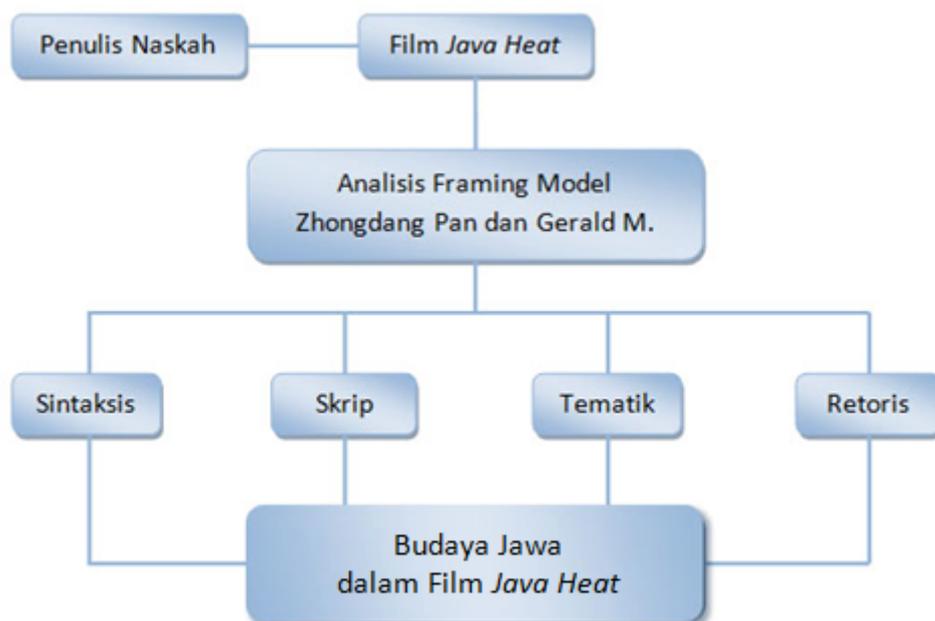
Java Heat memiliki pendekatan budaya Jawa yang begitu kental dalam filmnya. Hal ini dikarenakan lokasi pengambilan gambar yang sepenuhnya dilakukan di Yogyakarta. Sehingga kentalnya budaya Jawa dapat sepenuhnya dirasakan pada film tersebut. Konten budaya lokal yang diangkat pada film ini terdapat pada salah satu adegan ketika Jake (Kellan Lutz) terheran-heran melihat anak-anak Hashim (Ario Bayu) yang mencium tangan ayahnya sebelum berangkat sekolah. Terdapat pula pada adegan lain ketika Jake menunjukkan tampang sedikit kaget setelah dipanggil "Mas Jake" oleh istri Hashim. Selain dialog tokoh, identitas budaya Jawa juga

dihadirkan melalui baju lurik, motif batik, blangkon serta kebaya yang dikenakan beberapa pemainnya dalam film *Java Heat*.

Dengan adanya latar belakang tersebut, menarik keinginan peneliti untuk mengangkat film *Java Heat* sebagai objek penelitian terkait bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film.

Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti hendak menganalisis bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*, serta pesan apa yang ingin disampaikan Conor Allyn melalui film ini. Kemudian jenis analisis yang peneliti gunakan adalah analisis teks media dengan pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Berikut adalah gambar kerangka pikir peneliti:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Peneliti

Dalam gambar tersebut, dijelaskan bahwa pendekatan yang digunakan untuk meneliti film *Java Heat* adalah pendekatan framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang mana dalam model tersebut perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar, yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik.

1. Struktur Sintaksis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan dan peristiwa—ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, pernyataan, serta penutup). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.¹ Namun, karena pada penelitian ini peneliti hendak menganalisis film, maka yang akan diamati adalah judul, latar, keadaan, dan akhir cerita yang terdapat dalam film.
2. Struktur Skrip. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.² Sehingga, dalam penelitian ini akan diamati bagaimana unsur cerita yang terdapat dalam film.
3. Struktur Tematik. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.³ Dalam hal ini, unsur tersebut terletak pada pengaturan gambar dan dialog yang digunakan.
4. Struktur Retoris. Struktur ini berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Dengan kata lain, struktur retoris akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga memberi penekanan pada arti tertentu.⁴ Maka

¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 255.

² *Ibid.* hlm. 255.

³ *Ibid.* hlm. 255-256.

⁴ *Ibid.* hlm. 256.

dalam penelitian ini hal tersebut terletak pada *scene-scene* yang menggambarkan budaya Jawa.

Pada akhirnya, setelah dilakukan analisis framing melalui perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, selanjutnya peneliti akan mampu mengidentifikasi serta mengklasifikasikan budaya Jawa yang ditampilkan dalam film *Java Heat*.

Budaya Jawa dalam Film Java Heat

Unsur budaya Jawa memang sangat kuat dirasakan pada Film *Java Heat*. Terhitung sejak awal *scene* saja, *Java Heat* sudah membuka filmnya dengan *establish* Candi Borobudur disertai teks yang bertuliskan “Jawa Indonesia. Negara ke empat terbesar di dunia. Negara dengan muslim terbanyak di dunia”, serta memperkenalkan tentang kepemimpinan Jawa oleh Kesultanan.

Secara garis besar, *Java Heat* bercerita tentang perjuangan seorang Marinir Amerika Serikat bernama Jake, bersama seorang Detektif dari Datasemen 88 bernama Hashim, dalam mencari pelaku pemboman yang terjadi di Pesta Keraton Yogyakarta hingga menewaskan putri Keraton, yaitu Sultana.

Tidak berhenti di situ, pemboman tersebut ternyata hanya sebagai pengalihan yang direncanakan si pelaku untuk mencuri perhiasan Mahkota Jawa, yang kala itu sedang dipamerkan kepada publik oleh Sultana karena hendak dijual.

Konflik dalam cerita pun menjadi semakin rumit. Namun, meski di awal film yang dikambing hitamkan adalah teroris muslim, tapi diakhir semua mulai terjawab bahwa pelaku utama yang menjadi otak dari semua kejahatan yang telah terjadi adalah Malik, seorang pencuri perhiasan dari Amerika Serikat yang menjadi buronan polisi di sana.

Oleh Sutradaranya yaitu Conor Allyn, film ini memang dikenalkan sebagai film *Hollywood* yang bergenre *action* dengan menggunakan bahasa Inggris di sebagian besar dialognya. Namun dalam produksinya, keseluruhan film ini justru diambil di Jawa Tengah. Dan karena hal

tersebutlah, film ini ikut membawa atau menampilkan konten budaya lokal di Jawa Tengah, guna memenuhi asas kesesuaian dalam sinematografi yang bertujuan untuk pencapaian nilai estetika yang tinggi pada film.

Konten budaya lokal yang diangkat dalam *Java Heat*, oleh Conor Allyn dikemas dengan sangat baik dan bervariasi. Konten tersebut tidak hanya dimasukkan dalam adegan, gambar atau dialognya saja, tetapi juga sebagai *property* dan *sound effect* untuk memperindah filmnya.

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana budaya Jawa ditampilkan dalam film *Java Heat*, peneliti menganalisis isi film menggunakan analisis framing model Zhongdang dan Kosicki, yang membagi perangkat framingnya ke dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Dan setelah melakukan penelitian terhadap film *Java Heat* menggunakan analisis tersebut, terdapat beberapa temuan mengenai budaya Jawa dalam bentuk fisik dan non fisik, yakni sebagai berikut:

1. *Icon* Jawa

- a. Candi Borobudur

Candi Borobudur yang merupakan salah satu *icon* Jawa ditampilkan sebagai *establish* pada menit awal ketika film dimulai. Candi Borobudur juga menjadi lokasi syuting untuk adegan puncak dalam film, yakni pada *scene* 39 yang berlokasi di Stupa Borobudur.

Perkembangan arsitektur Jawa pada abad 13-15M banyak dipengaruhi oleh Hindu-Budha, hal ini tampak pada banyaknya candi-candi di tanah Jawa yang memiliki banyak persamaan dengan candi-candi yang ada di India.

Candi-candi yang ada di Jawa sangat terkenal di dunia. Candi-candi ini lah yang kemudian membawa identitas yang begitu kuat bagi Indonesia dimata dunia, khususnya tanah Jawa. Oleh karena itu, Candi Borobudur yang pernah menjadi salah satu keajaiban dunia ini dipilih sebagai *icon* yang dirasa mampu mewakili tanah Jawa dalam film *Java Heat*.

b. Keraton Yogyakarta

Selain Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintah di Yogyakarta juga ditampilkan dalam film bersama dengan sistem kepemimpinannya yang di bawah oleh Kesultanan.

Jawa tengah memiliki 2 keraton besar, yaitu Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Keraton Yogyakarta) serta Keraton Surakarta Hadiningrat (Keraton Solo). Ciri khas Jawa melekat erat pada kedua keraton ini. Seperti halnya arsitektur, Keraton Yogja menggunakan Joglo sebagai ciri khas arsitektur Jawa. Hal ini juga tampak pada Keraton Solo yang juga memiliki Joglo. Namun, Keraton Jogja yang dibangun secara bertahap hingga tahun 1790 dan didesain langsung oleh Sultan Hamengkubuwono I dikatakan mewakili kesempurnaan arsitektur Jawa. Oleh karena itu, dipilihlah Keraton Yogja dalam film *Java Heat* yang menggambarkan keindahan arsitektur Jawa.

2. Bahasa

Bahasa Jawa digunakan dalam dialog antar pemain, tepatnya pada *scene* 3, 9, dan 40, yaitu dengan menggunakan kata ‘Mas’ ketika memanggil kakak laki-laki. Dialog tersebut diucapkan langsung oleh Nita, Vitria, dan Hashim sebagai warga lokal, yang memanggil Jake—seorang warga Amerika dengan menambahkan kata ‘Mas’ di depannya.

Keragaman budaya yang ada Indonesia membuat Indonesia memiliki keragaman bahasa pula. Masing masing bahasa itu sendiri memiliki ciri khas dalam pelantunan dan pelafalannya, serta kata-katanya yang beraneka ragam sesuai dengan daerah asalnya.

Ketika Sunda yang memanggil kakak laki-laki dengan kata ‘Aa’, Bali dengan kata ‘Bli’, dan betawi dengan kata ‘Abang’, maka Jawa memiliki kata ‘Mas’ sebagai panggilan untuk kakak laki-laki. Itu lah sebabnya penggunaan kata ini digunakan dalam film karena bisa mewakili Jawa.

3. Kesenian

a. Wayang Kulit dan Gamelan

Wayang kulit dan gamelan sebagai salah satu kesenian Jawa turut ditampilkan pada *scene* 6. Kala itu diceritakan bahwa salah satu pemain sedang jalan-jalan di Pasar Malam yang di dalamnya terdapat hiburan berupa pertunjukan wayang dan diiringi dengan permainan musik gamelan.

Wayang kulit merupakan kesenian dari tanah Jawa yang tidak kalah menonjol dengan kesenian dari daerah lain. Wayang kulit juga telah ditetapkan sebagai warisan budaya asli Indonesia oleh UNESCO pada 7 November 2003. Hal ini lah yang kemudian mempertegas eksistensi wayang sebagai kesenian Indonesia di mata dunia.

Gamelan sendiri merupakan salah satu unsur musik yang terdapat di setiap pagelaran wayang kulit lengkap dengan sinden sebagai penyanyinya. Dikarenakan gamelan mengisi setiap pergerakan dari wayang kulit yang dimainkan oleh dalang (pemain wayang), maka sebuah pagelaran wayang kulit tidak dapat dipisahkan dari gamelan. Dan karena eksistensinya lah, wayang kulit dan gamelan dipilih sebagai kesenian yang memperkuat unsur budaya Jawa dalam film *Java Heat*.

b. Tari Merak

Selain wayang kulit dan gamelan, tari merak juga ditampilkan pada *scene* 12 dan 23 sebagai kesenian Jawa yang diangkat pada film.

Tari ini berasal dari daerah yang sama dengan Keraton Yogya dan Candi Borobudur, yaitu Jawa Tengah. Sehingga, dihadirkannya tarian ini turut mejadi pelengkap kesenian budaya Jawa yang ditampilkan pada film *Java Heat*.

c. Pencak Silat

Seni bela diri Jawa berupa pencak silat diperkenalkan langsung pada *scene* 30 melalui adegan Hashim yang membanting tubuh Jake menggunakan jurus silatnya.

Pencak silat sebagai salah satu seni bela diri asli Indonesia, telah diakui eksistensinya hingga ke luar negeri. Di Indonesia sendiri pencak silat terdiri dari beberapa aliran yang memiliki ciri khas dalam setiap gerakannya. Hal inilah yang kemudian membedakan teknik serta keindahan gerakan dari masing-masing aliran tersebut. Dan diangkatnya adegan pencak silat pada *scene* 30 ini, makin memperluas gambaran akan kekayaan budaya Jawa di mata dunia.

d. Kebaya

Dalam film, pakaian kebaya ditampilkan melalui adegan Sultana sebagai Putri Keraton yang menghadiri Pesta Keraton dengan memakai kebaya pada *scene* 1.

Sebagai pakaian tradisional, pakaian wanita asli Jawa ini memang kerap kali dipergunakan dalam acara-acara formal seperti pesta. Kebaya yang selalu dipadukan dengan selendang sebagai bawahan ini, juga ditampilkan dalam film *Java Heat* guna memperkental konten budaya Jawa yang terdapat pada film.

e. Batik

Pakaian batik yang termasuk wujud kesenian budaya Jawa juga ditampilkan berulang kali dalam film *Java Heat*. Terlihat dari awal *scene* saja batik sudah menjadi topik obrolan pemain yang dikenalkan sebagai baju yang bersifat formal. Dan ditambah lagi pada *scene-scene* lain ketika batik dipilih sebagai kostum pemain.

Awalnya, batik adalah busana yang lebih sering dikenakan oleh laki-laki dan dipasangkan dengan kebaya yang dikenakan oleh perempuan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, batik mulai banyak dipakai oleh perempuan.

Batik memiliki berbagai macam motif sesuai dengan ciri khas dari daerah asalnya. Oleh karena itu, meski di Indonesia banyak daerah yang menjadi pengrajin batik, namun akan tetap ada perbedaan antara batik yang satu dengan lainnya.

Batik adalah kekayaan budaya Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009. Sebagai bentuk kecintaan terhadap kekayaan budaya tanah air, Pemerintah menetapkan batik sebagai pakaian yang wajib dikenakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Dan dengan diangkatnya batik dalam film *Java Heat*, maka dapat memperkenalkan kepada dunia akan keindahan batik yang merupakan kesenian asli dari Indonesia.

f. Keris

Keris adalah senjata tikam pendek yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya. Keris memiliki lengkungan yang membuat bentuknya unik hingga mudah dibedakan dengan senjata tajam lainnya.

Keris diperkirakan telah digunakan oleh masyarakat Jawa sebelum 9 Masehi. Hal ini terlihat pada motif di Candi Borobudur yang memperlihatkan seseorang memegang senjata seperti keris.

Secara simbolis, keris melambangkan keperkasaan, kedewasaan, serta kejantanan. Hal ini lah yang kemudian divisualisasikan pada film *Java Heat* dalam adegan di mana keris dipergunakan untuk menyerang seseorang yang dianggap sebagai lawan, yaitu pada *scene* 38 ketika Perdana Menteri Keraton menyerang Malik menggunakan kerisnya.

4. Nilai budaya Jawa

Nilai budaya masyarakat Jawa dalam berhubungan dengan sesamanya yakni saling menghormati, juga dimunculkan dalam film *Java Heat*. Tepatnya pada *scene* 9 dan 29 yang menggambarkan tentang kebiasaan masyarakat Jawa, yaitu mencium tangan orang yang lebih tua (dari segi umur atau derajatnya) baik ketika bertemu atau berpamitan, serta berbicara dan bersikap sopan kepada mereka.

Dalam budaya Jawa tata karma dikenal dengan istilah *unggah-ungguh*. Nilai-nilai inilah yang tidak luput dari pengamatan Conor sebagai Sutradara *Java Heat*. Masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, turut dihadirkan sebagai identitas Jawa pada film *Java Heat*.

Selain temuan mengenai budaya Jawa yang ditampilkan dalam film, peneliti juga menemukan pesan atau maksud yang ingin disampaikan Conor Allyn melalui karyanya ini. Sebuah pesan yang justru tidak banyak diketahui/disadari oleh masyarakat Indonesia terutama Jawa, karena mereka sudah terlanjur bangga mengetahui budayanya diangkat ke dalam film Internasional.

Dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah ke atas, masyarakat kelas menengah ke bawah di Indonesia memiliki lebih banyak konflik dalam hidupnya. Dengan jumlah perokok di Indonesia yang didominasi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah, seolah memberi simpulan bahwa sebagian besar dari mereka yang banyak merokok, melakukannya karena memiliki banyak masalah.

Di menit awal ketika film ini dimulai, divisualisasikan dua orang polisi Yogyakarta sedang mengintrogasi seorang warga asing dari Amerika sambil merokok. Dan ketika polisi tersebut bertatap muka serta berbicara langsung dengan orang Amerika, sikap yang sengaja dihadirkan adalah sikap tegang hingga berkeringsat.

Rokok sebagai properti yang sengaja digunakan dalam adegan introgasi, memberi penjelasan bahwa kedua polisi tersebut adalah masyarakat kelas menengah ke bawah yang memiliki banyak masalah. Dan

sikap tegang hingga berkeringat dari polisi tersebut menunjukkan bahwa ada ketakutan dari Indonesia terhadap Amerika.

Masih pada *scene* yang sama, dihadirkannya simbol panah dengan tulisan kiblat di ruang interogasi sebetulnya bukanlah visualisasi yang tepat. Dalam film, ruangan tersebut digambarkan kotor sekali. Tambah lagi setiap orang yang masuk ke dalamnya tidak melepas alas kaki. Membuat lantainya sering terinjak, hingga mengartikan bahwa setiap orang yang datang ke tempat tersebut, sama dengan menginjak-injak tempat beribadah orang muslim.

Padahal, orang muslim Jawa sangat toleran terhadap peribadatan, dan akan sangat mungkin bagi mereka memberikan izin kepada siapa saja yang sedang diinterogasi untuk melaksanakan shalat di luar ruangan tersebut. Namun dalam *scene* ini digambarkan seakan orang muslim Jawa tidak mungkin mengizinkan siapapun yang sedang diinterogasi untuk meninggalkan ruangan ketika waktu shalat tiba.

Masuk ke dalam dialognya, pernyataan Letnan Hashim yang berbunyi “Amerika tidak mengenal kami, kami bukan teroris semuanya” dapat diartikan bahwa orang Jawa melakukan sebuah pengakuan kepada Amerika, yaitu masyarakat Jawa memang teroris, namun tidak semuanya. Dan ketika dihubungkan dengan kalimat “Amerika tidak mengenal kami”, dapat diartikan pula bahwa orang Jawa ini seakan-akan sedang memfitnah Amerika dengan menganggap Amerika mengecap semua masyarakat Jawa sebagai teroris. Pemaknaan ini semakin kuat sifatnya karena dialog yang diucapkan oleh Hashim bukanlah sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan.

Dalam film, Conor Allyn menghadirkan seorang tokoh bule yang bernama Malik. Dari cerita yang terekam, diketahui bahwa Malik adalah seorang muslim yang telah berulang kali melakukan kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, hingga pengeboman. Selain itu, Malik kerap kali berbuat zina dan suka mengadu domba. Setiap masalah yang sedang terjadi dalam film *Java Heat*, juga diakibatkan oleh Malik yang merupakan dalang dari semuanya.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa Conor Allyn ingin menyampaikan pesan melalui tokoh Malik tentang kenyataan seputar orang muslim yang juga bisa menjadi biang kerok dari suatu masalah, sekaligus pezina dan pengadu domba. Dalam film identitas muslim Malik dijelaskan dari namanya yang berasal dari bahasa Arab dan ketika dia menjawab salam, namun semua maksud ini disamarkan dengan penokohan Malik yang merupakan orang bule asli dari Amerika.

Pada lain *scene* yang berlokasi di UIN Yogyakarta, terdapat adegan dari salah satu Mahasiswinya bernama Nita yang sengaja dihadirkan dengan maksud tertentu. Kala itu Nita sedang menatap sinis kepada dua orang muslim fanatik yang kebetulan lewat di depannya. Kedua muslim tersebut divisualkan dengan jenggot panjang dan baju muslim lengkap dengan kopya sebagai penutup kepala mereka.

Pada adegan tersebut Nita berkata, “mereka membunuh Sultana”, sebuah dialog yang diucapkan dengan maksud memberitahu kepada lawan main yang kebetulan adalah orang Amerika. Maka melalui adegan ini dapat disimpulkan bahwa Conor Allyn ingin menyampaikan kepada dunia tentang umat muslim Jawa yang memiliki sifat hasut terhadap sesama muslim lainnya.

Telah banyak diketahui bahwa masyarakat Jawa menganut hakekat hidup rukun dan saling menghormati. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Jawa jauh dari konflik karena mereka sendiri cenderung menghindarinya. Namun hakekat ini terpatahkan ketika dalam salah satu *scene* Conor Allyn memvisualisasikan Letnan Hashim sedang mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi sambil memakan nasi goreng, hingga menyerempet tukang becak yang sedang melintas di Jalan Raya. Terlebih lagi kala itu Hashim justru tidak mau turun dan menolong tukang becak tersebut sekaligus meminta maaf atas perbuatannya, dia justru mengabaikannya dan tetap berkendara sambil melanjutkan makannya.

Hashim, nama pemeran tokoh Polisi Yogyakarta asli Jawa ini oleh Conor Allyn dihadirkan sebagai polisi muslim yang sangat patuh terhadap agamanya. Namun nama Hashim oleh Conor Allyn tidak dituliskan

menggunakan huruf ‘y’ (Hasyim), melainkan dengan huruf ‘h’ (Hashim). Padahal Hasyim dengan huruf ‘y’ dalam bahasa Arab memiliki arti ‘pemecah sesuatu’, sedangkan Hashim dengan huruf ‘h’ dalam bahasa Arab memiliki arti ‘menghancurkan’. Menghancurkan yang bisa juga diartikan merusak, seolah memberi pesan bahwa Hashim adalah seorang Polisi muslim berdarah Jawa yang merusak.

Masih terkait dengan nama Hashim, dalam film ini Conor Allyn menggunakan homofon⁵ untuk tata bahasa dari nama pemeran tokoh Polisi Yogyakarta tersebut. Terdapat pada banyak *scene* yang menggambarkan Jake memanggil Hashim dengan panggilan ‘Hash’. Sedangkan untuk ukuran film Internasional yang disaksikan oleh mata dunia, yang lebih banyak dipahami dari kata ‘Hash’ adalah bacaan dari kata ‘*Hush*’ dalam bahasa Inggris yang memiliki arti ‘diam’. Sehingga dari sini dapat diartikan bahwa Conor Allyn ingin memperjelas tentang kekuasaan orang Amerika yang lebih tinggi dibanding orang Jawa. Sebab, pengucapan kata ‘*Hush*’ yang memiliki arti ‘diam’ seolah memberi perintah kepada orang Jawa agar tidak perlu banyak bicara ataupun bertindak karena kuasa penuh ada pada Amerika.

Dan pesan yang terakhir terdapat pada adegan ketika Malik megepom tempat persebunyian Hashim bersama rekannya. Dalam dialognya, Malik mengucapkan “Teknologi Amerika sangat bagus untuk melacak sampah”, dengan teknologi yang dimaksud oleh Malik adalah pelacak yang dia tanam pada *handphone* Hashim. Oleh karena itu, dialog ini dapat memberi pengertian bahwa orang Amerika menganggap orang muslim Jawa sebagai sampah.

Selanjutnya, dari sekian banyak pesan atau maksud yang peneliti temukan menggunakan analisis kritis terhadap film *Java Heat*, dapat disimpulkan bahwa Conor Allyn ingin memperburuk citra islam di mata dunia. Sehingga, dalam film Conor Allyn lebih banyak menyudutkan posisi islam melalui kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh umat muslim seperti

⁵ Homofon adalah kata yang diucapkan sama namun berbeda dari segi maksud dan juga tulisannya. Misalnya: 1) massa (massa yang berartikan masyarakat) telah berkumpul di depan Istana Negara; 2) Hidupnya senang sepanjang masa (masa yang berartikan waktu).

pengeboman, pembunuhan, dan pencurian. Meskipun pemeran orang islam yang berbuat kejahatan tersebut disamarkan identitasnya dengan memilih pemain dari Amerika.

Pertanyaan-pertanyaan mengenai kekuasaan (*power*) dan keistimewaan (*privilege*) yang diterima kelompok tertentu di masyarakat menjadi topik yang sangat penting untuk dikaji dalam teori komunikasi. Dan adalah pemikir yang berada dalam kelompok pemikiran atau tradisi kritis (*critical tradition*) yang menjadi pengusung utama topik tersebut.

Ketika seseorang memiliki keistimewaan atau tidak memilikinya yang disebabkan oleh warna kulit, kebangsaan, bahasa, agama, tingkat penghasilan, jenis kelamin, orientasi seksual atau hal-hal lain yang terkait dengan identitas orang tersebut, maka dia tengah berhadapan dengan semacam perbedaan sosial (*social difference*) yang menjadi perhatian besar bagi para sarjana pendukung teori kritis.

Dalam hal ini Little John mengemukakan: “*These theories show the power, oppression, and privilege are the product of certain forms of communication throughout society*”⁶ (teori ini menunjukkan bahwa kekuasaan, penindasan, dan keistimewaan adalah produk dari bentuk komunikasi tertentu di masyarakat).

Dalam film *Java Heat*, pencitraan buruk terhadap orang islam yang dilakukan oleh Conor Allyn selaku sutradaranya, seolah menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki Amerika jauh lebih tinggi tingkatannya dibanding Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi penting untuk dikaji menggunakan pendekatan kritis. Dan salah satu teori yang berada dalam pendekatan tersebut adalah pemikiran atau gagasan yang dinamakan Madzhab Frankfurt, yaitu kelompok ahli filsafat Jerman yang dimotori oleh dua sarjana yaitu Rheodor Adorno dan Max Horkheimer bekerja sama dengan *Institute for Social Research* yang didirikan di Frankfurt pada tahun 1923.⁷

⁶ Little John, Stephen W., dan Karen A Foss, *Theories of Human Communication*, Eight Edition (New Mexico: Wadsworth Publishing Company, 2005), hlm. 47.

⁷ Kedua sarjana ini hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1930-an karena takut ditangkap Hitler. Mereka kemudian memperkenalkan pandangannya itu di Amerika Serikat. Pandangan mereka bersandar pada ajaran neo-Marxisme yang memberi apresiasi pada seni tinggi (*serious art*)

Dalam penelitian ini, setelah peneliti melakukan analisis terhadap film *Java Heat* menggunakan framing Zhongdang dan Kosicki hingga menghasilkan temuan tentang beberapa unsur budaya Jawa yang dimasukkan di dalamnya, selanjutnya dengan pendekatan kritis peneliti mencoba membongkar maksud yang ingin disampaikan oleh Conor Allyn melalui karyanya tersebut. Dan ternyata dibalik eksotisme Jawa yang banyak Conor Allyn masukkan dalam film, terdapat pesan tentang pemburukan citra islam di mata dunia yang dilakukan oleh Conor Allyn melalui tokoh muslim ciptaannya.

Salah satu pemain antagonis yang bernama Malik, dalam film *Java Heat* dikisahkan sebagai umat muslim yang tidak patuh terhadap agamanya. Di mana dia justru banyak berbuat kejahatan seperti pembunuhan, pencurian, hingga pengeboman. Selain itu, Malik juga kerap kali berbuat zina dan suka mengadu domba. Sehingga, Malik lah dalang dari semua masalah yang terdapat dalam film.

Menurut Madzhab Frankfurt, teori kritis merupakan teori yang berusaha memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari irasionalisme. Hal ini lah yang kemudian bisa dikaitkan dengan sikap Conor Allyn yang memperburuk citra islam melalui filmnya. Dengan label dari film *Java Heat* yang merupakan film Internasional, maka pesan terkait islam yang dibangun oleh Conor Allyn akan dengan cepat dipahami oleh dunia, dan hal ini tentu akan sangat merugikan umat muslim. Mengingat tidak semua dari umat muslim adalah orang yang suka berbuat jahat seperti membunuh, berzina, dan mengadu domba.

Selain itu, teori kritis juga menjelaskan bahwa kekuasaan dan keistimewaan yang dimiliki suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lain merupakan produk dari bentuk komunikasi tertentu yang ada di masyarakat. Hal ini lah yang kemudian membuat teori ini dipandang penting dalam perkembangan teori komunikasi dewasa ini.

seperti kesusastraan, musik simfoni, dan *theater*. Mereka berpandangan bahwa konsumsi terhadap kesenian tinggi ini dapat menjadi alat untuk mengangkat masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Bentuk-bentuk hiburan media massa populer, sinetron, *infotainment* dan sebagainya hanya menyenangkan atau menenangkan msyarakat, namun sebenarnya bentuk-bentuk hiburan itu akan membantu upaya media massa dan *the ruling class* menindas mereka.

Dalam prakteknya, teori kritis berupaya untuk memahami sistem yang sudah baku dan diterima masyarakat begitu saja (*taken for granted systems*), termasuk struktur kekuasaan dan kepercayaan atau ideologi yang mendominasi masyarakatnya. Teori ini juga memberi perhatian utama pada kepentingan siapa yang lebih dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Sehingga pertanyaan seperti: siapa yang boleh bicara dan siapa yang tidak boleh, apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, dan siapa yang mendapat keuntungan dari sistem yang berlaku, merupakan pertanyaan yang menjadi ciri khas teori ini.

Hal ini lah yang kemudian bersinggungan langsung terhadap tokoh yang diciptakan oleh Conor Allyn bernama “Hashim”. Di Indonesia telah umum sekali dikenal kata “Hashim” sebagai nama. Namun tidak semua orang menyadari bahwa pengucapan kata “Hashim” baru akan bermakna baik ketika dituliskan dengan menggunakan huruf “y” yaitu “Hasyim” dan bukan “Hashim” sebagai mana yang ada pada film *Java Heat*. Sehingga dari sini tampak jelas bahwa orang Amerika selaku si pembuat film memegang peranannya sebagai orang yang diuntungkan. Sedang orang Jawa dirugikan melalui tokoh bernama Hashim yang berperan sebagai Polisi muslim asli Jawa, namun memiliki nama yang berarti “menghancurkan”. Selain itu, hal ini juga berkaitan secara langsung dengan adanya mahasiswi UIN Yogyakarta yang mengatakan kalimat tuduhan “Mereka membunuh Sultana” pada sesama muslim yang berpakaian fanatik. Dari sini masyarakat boleh saja beranggapan bahwa Mahasiswi tersebut mengucapkan kalimat itu karena merasa tidak suka dengan orang yang berpenampilan semacam itu. Namun sebagai Mahasiswi muslim yang diidentitaskan dari jilbabnya, maka dapat dipahami bahwa maksud yang ingin disampaikan oleh Conor Allyn adalah tentang orang islam yang juga memiliki sikap hasut dan curiga terhadap sesamanya.

Selain itu, teori kritis juga menunjukkan ketertarikannya untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan sosial dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (*power arrangements*), dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih

bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (*a freer and more fulfilling society*).

Dalam film, Conor Allyn memang tidak seharusnya menyampaikan pesan-pesan yang tampak melecehkan dan merendahkan islam khususnya masarakat islam Jawa. Namun, pesan-pesan non verbal tentang adanya penindasan telah dihadirkan sejak menit awal ketika film dimulai. Di mana divisualkan seorang Polisi Jawa berpangkat Letnan berkeringat ketika mengintrogasi seorang saksi dari Amerika, sedangkan saksi dari Amerika tersebut tidak berkeringat sama sekali. Hal ini menandakan bahwa keringat tersebut tidaklah keluar karena suhu ruangan yang panas, namun karena ada maksud lain yang ingin disampaikan sang Sutradara, yaitu ketakutan dari Polisi Jawa tersebut. Tidak hanya itu, terdapat pula visualisasi tentang suatu hal yang jauh dari kemungkinan benar, yaitu berupa gambar panah yang menuju arah kiblat di dalam ruang introgasi yang digambarkan kotor sekali.

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Ismail Nawawi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi Interdisipliner*. Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya.
- Little John, Stephen W., dan Karen A Foss. 2005 *Theories of Human Communication*, Eight Edition. New Mexico: Wadsworth Publishing Company.
- W. L. Reese. 1980. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New Jersey U.S., Sussex, U.K: Humanities Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 No. 33 Ayat 1, tentang perfilman.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>
- <http://candrachyono.blogspot.com/2012/11/pengertian-budaya-jawa.html>